

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang pemahaman membaca untuk peserta didik di Indonesia (selain matematika dan sains) yang diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme International Students Assessment (PISA)* dan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2015 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-61 dari 70 negara peserta yang berpartisipasi (Wandasari, 2017:329). Hal tersebut tentunya menjadi masalah serius dalam hal membaca khususnya karena membaca merupakan dasar dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap. Karena itu perlu peningkatan minat membaca melalui gerakan literasi di Indonesia perlu diperbaiki guna meningkatkan peringkat literasi dan manfaatnya dapat digunakan untuk meningkatkan potensi diri. Oleh karena itu, peserta didik dapat memanfaatkan ruang-ruang literasi sebagai peningkatan diri (Kharizmi, 2019:98).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan gerakan literasi dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 sebagai pedoman dalam penancangan Gerakan Literasi Nasional yang memiliki tujuan untuk memotivasi dan membiasakan peserta didik untuk mau membaca dan menulis sebagai sarana menumbuhkan budi pekerti. Budi pekerti peserta didik dapat dibangun dari literasi karena literasi membangun cara berkomunikasi peserta didik di masyarakat. Sama halnya pernyataan yang diungkapkan Almerico yang menyatakan pentingnya literasi guna pembentukan budi pekerti dengan penguatan karakter melalui membaca sebagai berikut.

Good literature with character development themes has the power to develop, shape, and reinforce dispositions essential for instilling in students important core ethical values. Creating character themed lessons that combine high quality appropriate children's literature with effective literacy instruction can be a daunting task. Teachers therefore

are faced with the dilemma of finding books that will do double duty in teaching both character and literacy concepts (Almerico, 2014:3).

Melalui kegiatan literasi yang saat ini mulai digiatkan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi serta menambah pengetahuan melalui membaca. Dalam upaya membangun literasi pada peserta didik dengan pengadaan perpustakaan di setiap daerah sampai ke tingkat sekolah-sekolah untuk meningkatkan minat dalam upaya menerapkan literasi sebagai kebutuhan sehari-hari. Namun, perpustakaan sebagai gudang literasi seiring dengan berkembangnya zaman mulai berkurang peminatnya.

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas (Wandasari, 2017:340). Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah memberlakukan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Menurut buku Desain Induk GLS (Dirjen Dikdasmen, 2016), tujuan GLS diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu tujuan secara umum dan khusus. Berikut tujuan GLS yaitu tujuan umum untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam program GLS agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Tujuan khusus untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan yang bersifat literat, menjadikan sekolah sebagai tempat atau taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dengan baik, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai macam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Pada abad ke-21 literasi tidak dapat dikatakan kembali sebagai kemampuan dalam membaca serta menulis saja. Ada empat kemampuan yang dikembangkan di abad 21 yang disebut dengan 4C, yaitu *Critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *ability to work Collaboratively* (kemampuan untuk

bekerja sama) (Prayogi & Estetika, 2019:114). Kharizmi (2019:97) mengemukakan bahwa bagian dari proses perkembangan semiotik lebih besar yang di dalamnya mencakup gerak-gerik tubuh (*gesture*), berpura-pura melakukan sesuatu bertindak sebagai orang lain (*make-believe play*), menggambar, membicarakan buku cerita, menjelaskan tanda-tanda jalan atau label makanan, disebut dengan perkembangan literasi.

Realita literasi untuk peserta didik di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa peserta didik Indonesia tergolong rendah (Kharizmi, 2015:20). Literasi tersebut rendah disebabkan beberapa faktor antara lain dari lingkungan, sekolah dan guru serta orang tua. Beberapa upaya telah dilakukan oleh sekolah. Mulai dari pembuatan agenda-agenda sekolah berkaitan dengan literasi serta adanya waktu khusus yang diberikan sekolah untuk memberikan kesempatan sekolah agar membiasakan budaya literasi. Selain dari peran sekolah dalam pembuatan agenda-agenda sekolah yang memacu minat peserta didik dalam literasi tentu ada keterlibatan guru. Guru memiliki peran sebagai fasilitator peserta didik dalam upaya untuk meningkatkan budaya literasi. Menurut Allington & Cunningham (sebagaimana dikutip dalam Kharizmi, 2019) menyarankan guru untuk peka terhadap tanda peserta didik menerapkan literasi antara lain peserta didik pura-pura melakukan aktivitas seperti membaca buku dan bernyanyi, peserta didik mulai menulis dan dapat membaca tulisannya walaupun tidak ada yang bisa membaca tulisannya, peserta didik dapat menunjukkan apa yang ingin dibaca, peserta didik telah mengenal kata dan huruf, peserta didik mengenal beberapa kata konkret, nama mereka, nama teman, dan kata-kata yang disukai lainnya, peserta didik mengenali intonasi kata, dan peserta didik dapat menyebutkan huruf-huruf dan dapat menyebutkan kata.

Program gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan sekolah dapat mencakup aspek sarana, prasarana, ketersediaan buku bacaan teks dan non teks. Hal ini guna menyiapkan apabila peserta didik akan menggunakan. Sekolah perlu menyediakan fasilitas seperti area baca yang nyaman, sudut baca, perpustakaan

sekolah yang memiliki koleksi buku yang secara rutin diperbarui. Guna mengatasi minimalnya ketersediaan koleksi buku yang baru beberapa sekolah mengundang perpustakaan keliling sebagai solusi. Perpustakaan keliling ini dapat menjadi agenda rutin sebagai gerakan literasi di sekolah. “*A mobile library can also create an informal atmosphere in schools*” (Hisham & Abdullah, 2018:481). Sekolah dapat memanfaatkan fasilitas tersebut guna menarik minat membaca dan menulis peserta didik sebagai penguatan literasi di sekolah. Ketertarikan terhadap perpustakaan keliling diharapkan dapat mengembangkan ketertarikan peserta didik terhadap gerakan literasi. Apabila peserta didik dibiasakan tertarik untuk membaca dan menulis maka akan menjadi kebutuhan keseharian peserta didik melakukan kegiatan tersebut.

Perpustakaan keliling menjadi salah satu solusi alternatif untuk menumbuhkan literasi. Dengan mengadakan pembiasaan literasi setiap hari yaitu 15 menit sebelum pembelajaran di mulai. Hal tersebut dapat membuat peserta didik bertambah buku yang dibaca untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi dari apa yang telah dibaca melalui buku-buku dari perpustakaan keliling. Perpustakaan keliling menyediakan beraneka macam buku bacaan yang bervariasi dan baru karena secara rutin diperbarui. Buku-buku yang baru membuat lebih menarik sehingga peserta didik memiliki ketertarikan untuk membaca di perpustakaan keliling. Tentu hal ini dapat dimanfaatkan sekolah untuk membangun gerakan literasi sekolah. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membuat skripsi dengan mengangkat judul “PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN KELILING DI SD NEGERI SONDAKAN SEBAGAI PENGUATAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan perpustakaan keliling di SD Negeri Sondakan sebagai penguatan program literasi sekolah ?
2. Bagaimana manfaat yang diperoleh dari pemanfaatan perpustakaan keliling di SD Negeri Sondakan sebagai penguatan program literasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penyusunan penelitian ini maka dapat dibentuk beberapa tujuan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pemanfaatan perpustakaan keliling di SD Negeri Sondakan sebagai penguatan program literasi sekolah.
2. Mendiskripsikan manfaat yang diperoleh dari pemanfaatan perpustakaan keliling di SD Negeri Sondakan sebagai penguatan program literasi.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

1. Menambah referensi data yang berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan keliling di SD Negeri Sondakan sebagai penguatan program literasi sekolah.
2. Memperkaya khasanah ilmu mengenai dampak yang ditimbulkan dari pemanfaatan perpustakaan keliling di sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis:

1. Diharapkan mampu menambah pengetahuan kepada pembaca mengenai manfaat yang diperoleh dengan pemanfaatan perpustakaan keliling yang ada di SD Negeri Sondakan.
2. Agar pembaca dan sekolah dapat memahami manfaat yang diperoleh dari perpustakaan keliling di SD Negeri Sondakan sebagai penguatan program literasi sekolah.
3. Membuka wawasan guru dalam memanfaatkan secara maksimal fasilitas perpustakaan keliling yang ada di daerah masing-masing.
4. Referensi bagi peneliti selanjutnya.